

MODERASI ASAL DAERAH TERHADAP PENGARUH BIMBINGAN GURU PAMONG PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK MAHASISWA PGSD DALAM PROGRAM AMSD

A. Muhajir Nasir¹, Rahmawati Patta², Latri³

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: a.muhajir.nasir@unm.ac.id¹, rahmapatta02@gmail.com², latriaras@gmail.com³

Corresponding Author: A. Muhajir Nasir, **email :** a.muhajir.nasir@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa serta menguji peran asal daerah sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut pada program Asistensi Mengajar Sekolah Dasar (AMSD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional ex post facto. Sampel penelitian berjumlah 200 mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Makassar yang telah mengikuti program AMSD, yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Data dikumpulkan melalui angket evaluasi pengalaman AMSD yang mengukur kualitas bimbingan guru pamong dan kompetensi pedagogik mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan pendekatan variabel dummy untuk menguji efek moderasi asal daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas bimbingan guru pamong berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya efek moderasi yang bersifat parsial, di mana asal daerah hanya memoderasi hubungan antara bimbingan dan kompetensi pedagogik pada kelompok mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten di Sulawesi Selatan, tetapi tidak pada kelompok mahasiswa dari luar Sulawesi Selatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks latar belakang mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan program asistensi mengajar perlu mempertimbangkan pendekatan pembimbingan yang adaptif dan kontekstual untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa.

Kata Kunci: Bimbingan Guru Pamong, Kompetensi Pedagogik, Asal Daerah, Moderasi, AMSD

Abstract. This study aims to analyze the effect of the quality of supervising teachers' guidance on students' pedagogical competence and to examine the role of region of origin as a moderator variable in this relationship within the Elementary School Teaching Assistance (AMSD) program. This study employed a quantitative approach with an ex post facto correlational design. The research sample consisted of 200 students from the Elementary School Teacher Education (PGSD) Department at Universitas Negeri Makassar who had participated in the AMSD program, selected using a convenience sampling technique. Data were collected through an AMSD experience evaluation questionnaire measuring the quality of supervising teachers' guidance and students' pedagogical competence. Data analysis was conducted using Moderated Regression Analysis (MRA) with a dummy variable approach to test the moderating effect of region of origin. The results showed that the quality of supervising teachers' guidance had a positive and significant effect on students' pedagogical competence. Furthermore, the analysis revealed a partial moderating effect, where the region of origin only moderated the relationship between guidance and pedagogical competence in the group of students originating from district areas within South Sulawesi, but not in the group of students from outside South Sulawesi. These findings indicate that the effect of supervising teachers' guidance on pedagogical competence is not universal, but rather influenced by the context of the students' backgrounds. Therefore, the development of teaching assistance programs needs to consider adaptive and contextual mentoring approaches to optimize the development of students' pedagogical competence.

Keywords: Supervising Teacher Guidance, Pedagogical Competence, Region of Origin, Moderation, AMSD.



A. Pendahuluan

Program pendidikan guru tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga menuntut pengalaman praktik yang autentik sebagai sarana pembentukan kompetensi profesional calon guru. Dalam konteks pendidikan dasar, program Asistensi Mengajar Sekolah Dasar (AMSD) menjadi salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterlibatan tersebut tidak hanya mencakup aktivitas mengajar, tetapi juga pengelolaan kelas, penyusunan perangkat pembelajaran, serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah yang kompleks.

Kompetensi yang diharapkan berkembang melalui pengalaman tersebut adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif. Konsep ini sejalan dengan gagasan *pedagogical content knowledge* yang dikemukakan oleh Shulman (1987), yang menekankan pentingnya integrasi antara penguasaan materi dan kemampuan pedagogik dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi pedagogik menjadi indikator utama profesionalitas calon guru dalam mengelola proses pembelajaran secara bermakna.

Pengalaman praktik lapangan seperti AMSD berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran. Simarmata et al. (2025) menegaskan bahwa program asistensi mengajar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, kemampuan manajerial, serta kesiapan profesional mahasiswa melalui pengalaman nyata di lapangan. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa pengalaman praktik tidak secara otomatis menghasilkan kompetensi yang optimal. Kesiapan mengajar mahasiswa masih menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik pembelajaran di kelas yang sesungguhnya, sehingga berpotensi menimbulkan praktik pembelajaran yang kurang profesional (Gea et al., 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang turut menentukan efektivitas pengalaman praktik tersebut.

Oleh karena itu, keberhasilan pengalaman praktik lapangan tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan mahasiswa, tetapi juga oleh kualitas pendampingan yang mereka terima selama proses tersebut. Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan praktik lapangan adalah kualitas bimbingan dari guru pamong. Dalam konteks pendidikan guru, bimbingan tidak hanya bersifat administratif atau teknis, tetapi merupakan proses mentoring yang berperan dalam mendukung perkembangan profesional calon guru. Hobson dan Maxwell (2020) menegaskan bahwa mentoring merupakan hubungan profesional yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran, perkembangan, dan kesejahteraan individu melalui interaksi yang terstruktur dan berkelanjutan. Efektivitas mentoring sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejelasan peran mentor, dukungan institusional, serta kualitas interaksi antara mentor dan mentee.

Dalam praktiknya, guru pamong menjalankan berbagai peran strategis dalam membimbing mahasiswa, antara lain sebagai *role model*, pemberi umpan balik, evaluator, serta fasilitator pembelajaran (Budiwati et al., 2024). Munthe (2016) juga menegaskan bahwa guru pamong berperan dalam memfasilitasi proses belajar mahasiswa melalui observasi, refleksi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa. Secara empiris, bimbingan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan individu dalam menjalankan tugas profesional, di mana kualitas bimbingan berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja dan kemampuan individu (Alfan, 2014). Dengan demikian, bimbingan guru pamong tidak hanya berfungsi sebagai pendampingan teknis, tetapi juga sebagai faktor determinan dalam pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa.



Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mentoring dalam praktik lapangan belum sepenuhnya optimal. Variasi kualitas bimbingan, keterbatasan peran mentor, serta belum maksimalnya fungsi mentoring menjadi tantangan dalam pengembangan kompetensi calon guru (Budiwati et al., 2024). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik mengajar masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya refleksi dan intensitas bimbingan, yang berdampak pada belum optimalnya peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara bimbingan guru pamong dan kompetensi pedagogik tidak selalu bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Di sisi lain, karakteristik mahasiswa sebagai individu yang heterogen juga berpotensi memengaruhi keberhasilan pengembangan kompetensi tersebut. Salah satu karakteristik yang penting adalah asal daerah mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa asal daerah memiliki pengaruh terhadap capaian akademik mahasiswa, di mana terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang berasal dari wilayah perkotaan dan perdesaan (Al Idrus & Isnaeni, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan akademik dan motivasi belajar mahasiswa berdasarkan asal daerah (Bulkani, 2015; Widayat et al., 2019).

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Ambarsarie et al. (2023) menyatakan bahwa asal daerah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, karena faktor lain seperti mekanisme coping dan kemampuan adaptasi lebih dominan dalam menentukan keberhasilan belajar. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa peran asal daerah dalam memengaruhi hasil belajar mahasiswa bersifat kontekstual dan kemungkinan tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui mekanisme tertentu.

Dalam perspektif metodologis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep variabel moderator. Hayes (2018) menjelaskan bahwa variabel moderator merupakan variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dengan demikian, suatu hubungan tidak selalu bersifat universal, melainkan dapat berubah tergantung pada kondisi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, asal daerah dipandang sebagai variabel yang berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa.

Berdasarkan uraian empiris dan konseptual tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa dalam program AMSD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembelajaran di lapangan, seperti kualitas bimbingan guru pamong, tetapi juga oleh karakteristik individu mahasiswa. Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa bimbingan dalam praktik lapangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesiapan mengajar, keterampilan pedagogik, dan profesionalitas calon guru (Alfan, 2014; Munthe, 2016; Budiwati et al., 2024; Purwasih et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai asal daerah masih terbatas pada pengujian pengaruhnya terhadap capaian akademik, kemampuan awal, dan motivasi belajar mahasiswa, serta menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Bulkani, 2015; Widayat et al., 2019; Al Idrus & Isnaeni, 2024; Ambarsarie et al., 2023). Dengan demikian, penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji kedua variabel tersebut secara parsial dan belum menguji interaksi keduanya secara empiris dalam konteks praktik lapangan.

Celah tersebut menunjukkan bahwa mekanisme hubungan antara bimbingan guru pamong dan kompetensi pedagogik mahasiswa belum sepenuhnya terjelaskan, khususnya terkait faktor kontekstual yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Dalam konteks ini, asal daerah menjadi relevan untuk dikaji sebagai variabel moderator, karena perbedaan latar belakang tersebut berimplikasi pada kesiapan akademik dan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran di lapangan. Mahasiswa dari latar belakang tertentu, misalnya dari wilayah kabupaten, berpotensi memiliki kebutuhan dukungan



pedagogik yang berbeda dibandingkan mahasiswa dari wilayah perkotaan, sehingga efektivitas bimbingan guru pamong dapat bervariasi antar kelompok. Dengan demikian, pengujian asal daerah sebagai variabel moderator memungkinkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai kondisi di mana bimbingan guru pamong menjadi lebih atau kurang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.

Dengan demikian, diperlukan penelitian yang secara empiris menguji peran asal daerah sebagai variabel moderator dalam hubungan antara bimbingan guru pamong dan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam konteks praktik lapangan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa bimbingan guru pamong berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa, dan pengaruh tersebut dipengaruhi oleh asal daerah sebagai variabel moderator.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi asal daerah terhadap pengaruh bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam program AMSD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman, serta kontribusi praktis dalam peningkatan kualitas pelaksanaan program asistensi mengajar di pendidikan guru.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *ex post facto*, di mana pengumpulan data dilakukan setelah partisipan menyelesaikan seluruh rangkaian program Asistensi Mengajar Sekolah Dasar (AMSD). Desain ini dipilih untuk mengkaji hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi tanpa adanya manipulasi perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Makassar (UNM) yang telah menyelesaikan program AMSD. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling* berdasarkan ketersediaan data angket evaluasi program yang telah diisi secara lengkap. Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan keterbatasan akses terhadap populasi serta ketersediaan data administratif yang telah terkumpul. Total sampel yang dianalisis berjumlah 200 mahasiswa. Karakteristik demografis partisipan mencerminkan variasi asal daerah yang merepresentasikan keberagaman latar belakang geografis, baik yang berasal dari dalam maupun luar wilayah Sulawesi Selatan.

Data penelitian diperoleh dari rekapitulasi angket pengalaman AMSD yang mengukur dua variabel kontinu dan satu variabel kategorik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kualitas Bimbingan Guru Pamong (X), yang diukur berdasarkan skor persepsi mahasiswa terhadap intensitas dan kualitas pendampingan selama pelaksanaan program. Variabel dependen adalah Kompetensi Pedagogik Mahasiswa (Y), yang diukur melalui skor evaluasi mandiri (*self-assessment*) terkait kemampuan mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Untuk meminimalkan bias subjektivitas, instrumen disusun menggunakan indikator yang terstruktur dan spesifik sesuai dengan aspek kompetensi pedagogik.

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah Asal Daerah (M), yang bersifat kategorik multikelompok. Untuk memenuhi kecukupan distribusi data dalam analisis moderasi serta menjaga kekuatan statistik, data asal daerah yang semula terdiri dari berbagai kabupaten/kota direstrukturisasi (*recode*) menjadi tiga kategori utama, yaitu: (1) kawasan perkotaan (Makassar), (2) kawasan kabupaten di Sulawesi Selatan (seperti Jeneponto, Maros, Bone, dan sekitarnya), serta (3) kawasan luar Sulawesi Selatan.

Analisis data dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Karena variabel moderator bersifat kategorik dengan lebih dari dua kelompok, kategori tersebut dikonversi menjadi variabel dummy (*dummy variables*). Kategori kawasan perkotaan



ditetapkan sebagai kelompok referensi (*reference group*) yang dibandingkan dengan kategori kawasan kabupaten dan luar Sulawesi Selatan. Model regresi moderasi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X + \beta_2D_1 + \beta_3D_2 + \beta_4(X \times D_1) + \beta_5(X \times D_2) + \varepsilon$$

Dalam persamaan tersebut, Y melambangkan kompetensi pedagogik, X melambangkan kualitas bimbingan guru pamong, D_1 dan D_2 merupakan variabel *dummy* yang merepresentasikan asal daerah, sedangkan interaksi $X \times D_1$ dan $X \times D_2$ digunakan untuk menguji efek moderasi. Keberadaan efek moderasi ditentukan berdasarkan signifikansi koefisien interaksi.

Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji untuk memenuhi asumsi regresi linear yang meliputi normalitas residual, homoskedastisitas, linearitas, serta tidak adanya multikolinearitas antarvariabel. Seluruh proses analisis data, termasuk pengujian model dan visualisasi interaksi antarkelompok melalui *interaction plots*, dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik JASP (Nasir, 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kualitas bimbingan guru pamong dan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam program AMSD. Deskripsi ini penting sebagai dasar untuk memahami pola data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terkait pengujian hipotesis.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Asal Daerah

Variabel	Asal Daerah	n	Mean	SD	Min	Max
Kualitas Bimbingan Guru Pamong	Perkotaan	40	74.33	12.14	28	85
	Kabupaten (Sulsel)	128	73.44	9.84	40	85
	Luar Sulawesi Selatan	32	70.31	11.73	38	85
	Total	200	73.12	10.66	28	85
Kompetensi Pedagogik	Perkotaan	40	78.13	11.20	43	98
	Kabupaten (Sulsel)	128	77.13	9.63	54	90
	Luar Sulawesi Selatan	32	75.53	9.79	54	90
	Total	200	77.07	9.97	43	98

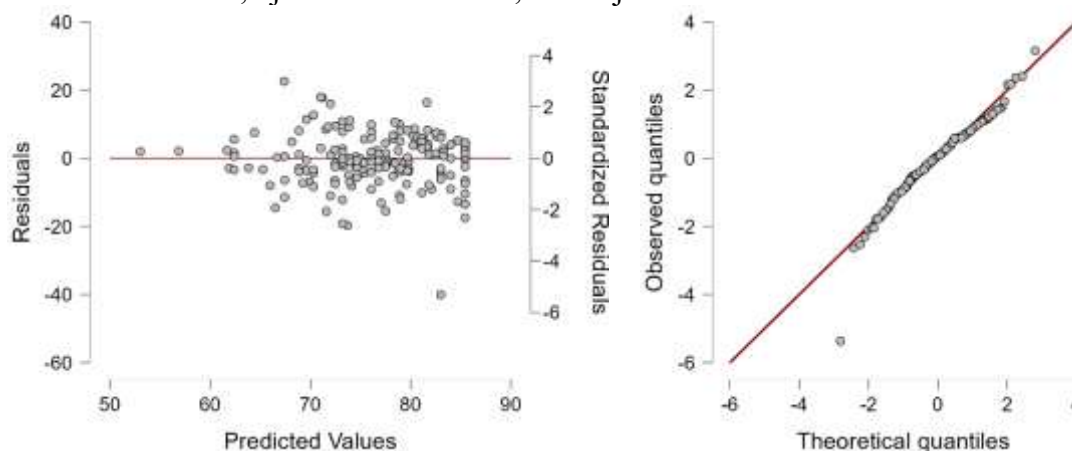
Berdasarkan Tabel 1, secara umum kualitas bimbingan guru pamong berada pada kategori relatif tinggi dengan rata-rata keseluruhan sebesar 73,12. Jika ditinjau berdasarkan asal daerah, terlihat adanya perbedaan kecenderungan nilai antar kelompok. Mahasiswa yang berasal dari kawasan perkotaan menunjukkan rata-rata kualitas bimbingan tertinggi, yaitu sebesar 74,33, diikuti oleh mahasiswa dari kawasan kabupaten di Sulawesi Selatan dengan rata-rata 73,44. Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Selatan memiliki rata-rata yang lebih rendah, yaitu sebesar 70,31.

Perbedaan kecenderungan ini memberikan indikasi awal bahwa pengalaman bimbingan yang diterima mahasiswa dapat bervariasi berdasarkan latar belakang geografis. Namun demikian, temuan ini masih bersifat deskriptif sehingga belum dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai signifikansi perbedaan antar kelompok maupun hubungan kausal yang mendasarinya. Oleh karena itu, diperlukan analisis inferensial lebih lanjut untuk menguji apakah perbedaan tersebut signifikan serta bagaimana peran asal daerah dalam memoderasi hubungan antara bimbingan guru pamong dan kompetensi pedagogik mahasiswa.

2. Uji Asumsi Regresi



Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi moderasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi regresi linear untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria yang diperlukan. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas residual, uji homoskedastisitas, uji multikolinearitas, serta uji autokorelasi.



Gambar 1. Scatterplot Residual dan Q-Q Plot Normalitas

Berdasarkan Gambar 1, sebaran residual pada grafik *residuals vs. predicted* menunjukkan pola yang acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut atau melebar. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual cenderung konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas dapat terpenuhi. Selain itu, pada grafik Q-Q plot, titik-titik residual terlihat mengikuti garis diagonal secara relatif konsisten, meskipun terdapat sedikit deviasi pada bagian ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi residual dapat dianggap mendekati normal, sehingga asumsi normalitas residual secara umum terpenuhi.

Tabel 2. Statistik Uji Asumsi Regresi

Indikator	Nilai	Keterangan
Durbin-Watson	2.161	Tidak terjadi autokorelasi
p-value (Durbin-Watson)	0.330	Tidak signifikan
VIF (Kualitas Bimbingan)	1.984	Tidak terjadi multikolinearitas
VIF (Kabupaten)	6.475	Masih dalam batas toleransi
VIF (Luar Sulawesi Selatan)	1.858	Tidak terjadi multikolinearitas
VIF (Interaksi Kabupaten)	6.531	Masih dalam batas toleransi
VIF (Interaksi Luar Sulsel)	1.000–2.000	Tidak bermasalah

Berdasarkan Tabel 2, nilai Durbin-Watson sebesar 2.161 dengan nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Hal ini mengindikasikan bahwa residual bersifat independen, sehingga tidak terdapat hubungan sistematis antar kesalahan prediksi.

Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah ambang batas umum, yaitu 10. Meskipun terdapat beberapa nilai VIF yang relatif lebih tinggi pada variabel dummy dan interaksi (sekitar 6), kondisi ini masih dapat ditoleransi dalam analisis moderasi karena variabel interaksi secara konseptual memang memiliki korelasi dengan variabel penyusunnya. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang mengganggu stabilitas model.

Secara keseluruhan, hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data memenuhi kriteria regresi linear, sehingga analisis regresi moderasi dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian.



3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis pengaruh kualitas bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa serta peran asal daerah sebagai variabel moderator. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu model tanpa interaksi (M_0) dan model dengan interaksi (M_1). Dalam model ini, kawasan perkotaan digunakan sebagai kelompok referensi.

Tabel 3. Ringkasan Model Regresi Moderasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	ΔR ²	F	p
M_0	0.638	0.406	0.397	–	44.74	< 0.001
M_1	0.654	0.428	0.413	0.022	29.05	< 0.001

Berdasarkan Tabel 3, model regresi tanpa interaksi (M_0) menunjukkan bahwa kualitas bimbingan guru pamong dan asal daerah secara simultan mampu menjelaskan 40,6% variasi kompetensi pedagogik mahasiswa. Setelah variabel interaksi dimasukkan ke dalam model (M_1), nilai koefisien determinasi meningkat menjadi 42,8%, dengan kenaikan sebesar 2,2% yang signifikan ($p = 0,027$). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan variabel interaksi memberikan kontribusi tambahan dalam menjelaskan variasi kompetensi pedagogik mahasiswa.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Moderasi

Variabel	B	t	p
Kualitas Bimbingan Guru Pamong	0.458	4.554	<0.001
Asal Daerah (Kabupaten)	-19.813	-2.169	0.031
Asal Daerah (Luar Sulawesi Selatan)	1.858	0.165	0.869
Bimbingan × Kabupaten	0.262	2.146	0.033
Bimbingan × Luar Sulawesi Selatan	-0.037	-0.241	0.810

Berdasarkan Tabel 4, kualitas bimbingan guru pamong memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas bimbingan yang diterima mahasiswa berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik yang dimiliki.

Selanjutnya, variabel asal daerah menunjukkan hasil yang berbeda antar kategori. Mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten di Sulawesi Selatan menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok referensi (perkotaan), sedangkan mahasiswa dari luar Sulawesi Selatan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pada efek interaksi, ditemukan bahwa interaksi antara kualitas bimbingan guru pamong dan asal daerah kategori kabupaten signifikan ($p = 0,033$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas bimbingan dan kompetensi pedagogik berbeda pada mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Secara lebih spesifik, temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kualitas bimbingan terhadap kompetensi pedagogik cenderung lebih kuat pada mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten dibandingkan dengan mahasiswa dari kawasan perkotaan.

Sebaliknya, interaksi antara kualitas bimbingan dan asal daerah luar Sulawesi Selatan tidak menunjukkan hasil yang signifikan ($p = 0,810$), yang mengindikasikan bahwa pola hubungan antara bimbingan dan kompetensi pedagogik pada kelompok ini tidak berbeda secara berarti dibandingkan dengan kelompok referensi. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 44.053 + 0.458X - 19.813D_1 + 1.858D_2 + 0.262(X \times D_1) - 0.037(X \times D_2)$$

Dalam persamaan tersebut, Y merepresentasikan kompetensi pedagogik, X merepresentasikan kualitas bimbingan guru pamong, D_1 merupakan variabel dummy untuk



kategori kabupaten, dan D_2 merupakan variabel dummy untuk kategori luar Sulawesi Selatan, dengan kawasan perkotaan sebagai kelompok referensi. Persamaan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemiringan hubungan antara kualitas bimbingan dan kompetensi pedagogik pada masing-masing kategori asal daerah. Koefisien interaksi yang signifikan pada kategori kabupaten mengindikasikan adanya penguatan pengaruh bimbingan terhadap kompetensi pedagogik, sedangkan pada kategori luar Sulawesi Selatan tidak ditemukan perubahan yang berarti.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa asal daerah berperan sebagai variabel moderator secara parsial, karena efek moderasi hanya ditemukan pada kategori tertentu, yaitu mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten di Sulawesi Selatan, tetapi tidak pada kategori luar Sulawesi Selatan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas bimbingan guru pamong memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman praktik lapangan tidak hanya bergantung pada keterlibatan mahasiswa, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan yang diterima selama proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, peran guru pamong sebagai mentor menjadi krusial dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan pedagogik secara lebih terarah dan reflektif.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hobson dan Maxwell (2020) yang menempatkan mentoring sebagai proses profesional yang mendukung perkembangan kompetensi melalui interaksi yang berkelanjutan. Bimbingan yang efektif tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menciptakan ruang refleksi yang memungkinkan mahasiswa memahami praktik pembelajaran secara lebih mendalam. Hal ini juga selaras dengan konsep *pedagogical content knowledge* yang dikemukakan oleh Shulman (1987), di mana kompetensi pedagogik berkembang melalui integrasi antara pemahaman materi dan pengalaman mengajar yang didampingi secara profesional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa bimbingan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesiapan profesional dan kemampuan individu (Alfan, 2014; Munthe, 2016). Dalam konteks AMSD, bimbingan guru pamong berperan sebagai jembatan antara teori yang diperoleh di kampus dan praktik nyata di kelas, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi pengalaman belajar secara lebih optimal.

Namun demikian, temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah bahwa peran moderasi asal daerah tidak berlaku secara seragam pada seluruh kelompok mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa asal daerah hanya memoderasi hubungan antara bimbingan guru pamong dan kompetensi pedagogik pada mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten di Sulawesi Selatan, sedangkan pada mahasiswa yang berasal dari luar Sulawesi Selatan tidak ditemukan efek moderasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada konteks latar belakang mahasiswa, sehingga efektivitas bimbingan dapat berbeda antar kelompok berdasarkan kondisi awal dan kebutuhan adaptasi masing-masing mahasiswa.

Secara konseptual, temuan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan pengalaman belajar dan kesiapan adaptasi yang dimiliki mahasiswa berdasarkan asal daerah. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan AMSD dilaksanakan di sekolah-sekolah swasta yang berada di Kota Makassar, yang memiliki karakteristik lingkungan belajar, kultur akademik, serta ekspektasi pembelajaran yang relatif berbeda dibandingkan dengan latar belakang pendidikan sebagian mahasiswa, khususnya yang berasal dari kawasan kabupaten. Perbedaan konteks ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pengalaman awal yang harus dihadapi mahasiswa ketika terlibat dalam praktik pembelajaran di kelas.



Dalam kondisi tersebut, keberadaan bimbingan guru pamong menjadi lebih signifikan karena berfungsi sebagai faktor kompensatoris yang membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan tuntutan praktik pembelajaran di sekolah. Mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari bimbingan yang berkualitas, karena mereka menghadapi kebutuhan adaptasi yang lebih tinggi terhadap lingkungan belajar yang baru. Dengan kata lain, bimbingan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pendampingan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme dukungan yang mempercepat proses adaptasi pedagogik mahasiswa dalam konteks yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam konteks pendidikan guru yang menunjukkan bahwa latar belakang mahasiswa dapat memengaruhi perkembangan kompetensi pedagogik selama praktik lapangan, terutama dalam hal kesiapan mengajar, kemampuan adaptasi di kelas, serta efektivitas dalam mengelola pembelajaran (Purwasih et al., 2025; Rarasantang, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa faktor individual tidak hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga berperan dalam proses pengembangan kompetensi profesional calon guru di situasi nyata.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pengaruh asal daerah tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat bekerja melalui mekanisme moderasi. Dalam hal ini, asal daerah tidak secara langsung menentukan tingkat kompetensi pedagogik mahasiswa, tetapi memengaruhi bagaimana mahasiswa merespons dan memanfaatkan bimbingan yang diberikan selama praktik lapangan. Dengan demikian, efektivitas bimbingan guru pamong sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara karakteristik mahasiswa dan bentuk pendampingan yang diberikan.

Di sisi lain, tidak ditemukannya efek moderasi pada kelompok mahasiswa dari luar Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang geografis tidak selalu menghasilkan pola interaksi yang berbeda. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa mahasiswa dari luar daerah memiliki tingkat adaptasi yang relatif lebih tinggi terhadap lingkungan baru, sehingga pengaruh bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik cenderung konsisten dan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor asal daerah. Dengan demikian, peran asal daerah dalam konteks ini bersifat selektif dan tidak berlaku secara menyeluruh pada semua kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam program asistensi mengajar tidak hanya memerlukan peningkatan kualitas bimbingan guru pamong, tetapi juga perlu mempertimbangkan karakteristik latar belakang mahasiswa. Pendekatan pembimbingan yang adaptif dan kontekstual menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi awal yang dimilikinya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas bimbingan guru pamong memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa dalam program Asistensi Mengajar Sekolah Dasar (AMSD). Hal ini menegaskan bahwa peran guru pamong sebagai mentor memiliki kontribusi penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan pedagogik melalui pengalaman praktik yang terarah. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asal daerah berperan sebagai variabel moderator secara parsial, di mana efek moderasi hanya ditemukan pada mahasiswa yang berasal dari kawasan kabupaten di Sulawesi Selatan, tetapi tidak pada mahasiswa dari luar Sulawesi Selatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh bimbingan guru pamong terhadap kompetensi pedagogik tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks latar belakang mahasiswa. Dengan demikian, kualitas bimbingan tetap menjadi faktor utama, namun efektivitasnya dapat berbeda tergantung pada karakteristik individu mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, S. W., & Isnaeni, R. (2024). Analisis pengaruh tempat asal terhadap indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Mataram. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 26–33.
- Alfan, M. Z. (2014). Pengaruh bimbingan karir dan lingkungan sekolah melalui motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian akuntansi SMK Negeri 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 114–119.
- Ambarsarie, R., Wulandari, R., Nasution, A. A., Sulistyowati, I., & Dita, D. A. A. (2023). Hubungan antara asal daerah dan mekanisme koping terhadap prestasi akademik mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Perpikpi*, 7(1), 6–13.
- Budiwati, N., Hernawan, A. H., & Nugroho, R. A. (2024). Analysis of the role of mentors in pre-service teacher education program: Perspective of the role of mentors in the future. *Proceedings of the 4th International Conference of Social Studies Education (ICSSE)*, 20–30.
- Bulkani. (2015). Perbedaan penguasaan statistika dan kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa PGSD ditinjau dari jenis kelamin dan asal daerah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–8.
- Gea, T. B., Widyastika, D., & Wahyudi, D. A. (2026). Teaching readiness and professionalism of PGSD students: A conceptual-critical review of the risks of unprofessional teaching practices. *Talenta: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 61–66.
- Habibah, L. (2025). *Pengaruh program asistensi mengajar terhadap keterampilan mengajar mahasiswa pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun akademik 2023–2024* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hobson, A. J., & Maxwell, B. (2020). Mentoring substructures and superstructures: An extension and reconceptualisation of the architecture for teacher mentoring. *Journal of Education for Teaching*, 46(2).
- Munthe, A. P. (2016). Peran guru mentor dalam facilitating learning bagi mahasiswa PGSD saat praktek pengalaman lapangan 1. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–8.
- Nasir, A. M., Sainuddin, S., Patta, R., & Arhas, S. H. (2026). *Statistika Terapan: Konsep Dasar, Teknologi, dan AI*. Prenada Media.
- Purwasih, D., Zakwandi, R., Wilujeng, I., Wiyarsi, A., Matakupan, S. J., & Wiradika, I. N. I. (2025). From training to teaching: How effective are teaching practicum program in preparing professional teachers? *Education and Urban Society*, 57(9), 974–1001.



- Rarasantang, H. Q. A. (2024). *Dampak program kampus mengajar terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik di program studi pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Simarmata, E., Juliana, J., Manurung, S. Y., Pregita, S., Sitanggang, Y. T., Panjaitan, S. S. A., & Manalu, E. A. (2025). Penguatan kompetensi profesional calon guru melalui program asistensi mengajar di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan: Studi kasus mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas. *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, dan Metode*, 1(6), 308–313.
- Widayat, E., Ardianik, A., & Kadar, S. (2019). Pengaruh kemampuan awal dan motivasi belajar mahasiswa prodi pendidikan matematika FKIP UNITOMO terhadap indeks prestasi (IP) ditinjau dari asal daerah. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(2), 147–162.

